

BAB IV

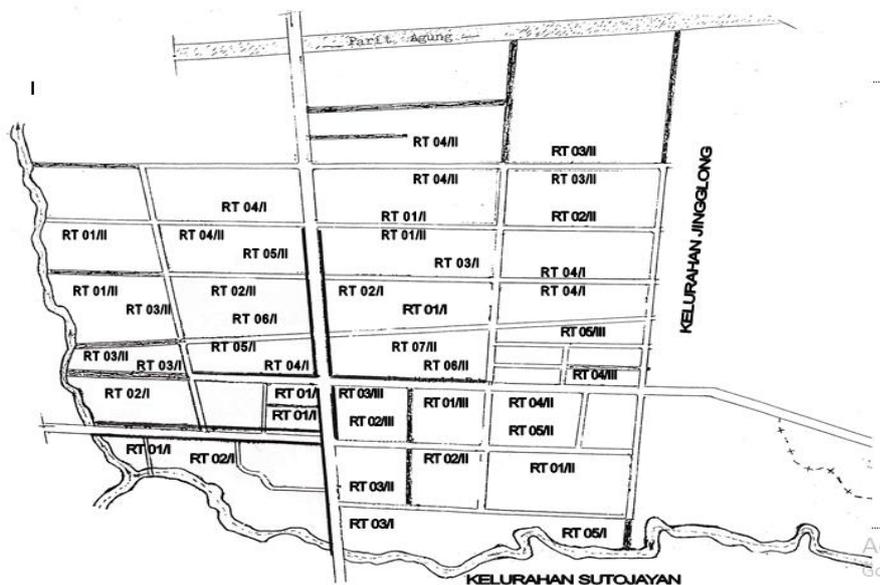
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kelurahan Kalipang

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar, dengan pemaparan objek sebagai berikut:

Kelurahan Kalipang berada di wilayah Kecamatan Sutojayan yang merupakan bagian dari Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Blitar sendiri terdapat sungai brantas yang membagi wilayah menjadi dua bagian yakni utara dan selatan. Kelurahan Kalipang termasuk daerah yang terletak di bagian selatan sungai brantas. Secara geografis, Kelurahan Kalipang merupakan salah satu dari sebelas Desa/Kelurahan yang membagi wilayah administrasi Kecamatan Sutojayan.



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kelurahan Kalipang

Wilayah Kelurahan Kalipang memiliki luas 2.44 km tersebut berada pada ketinggian 180 m dari permukaan laut. Seluruh wilayah meliputi daratan yang terdiri dari 3 dusun, yaitu:

- Dusun Bulu
- Dusun Brubuh
- Dusun Wonorejo

Secara Geografis, letak Kelurahan Kalipang dikelilingi oleh kelurahan lainnya di Kecamatan Sutojayan. Adapun batas-batas Kelurahan Kalipang adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kelurahan Kembangarum
- Sebelah selatan : Kelurahan Sukorejo
- Sebelah timur : Kelurahan Jingglong
- Sebelah barat : Kelurahan Sutojayan

2. Gambaran Kependudukan

Gambaran kependudukan adalah data perkembangan penduduk di Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. Penduduk merupakan bagian terpenting dalam proses perekonomian, baik dalam hal kualitas ataupun kuantitasnya.

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai gambaran penduduk Kelurahan Kalipang yang meliputi: kepadatan penduduk, penduduk berdasarkan jenis kelamin, penduduk berdasarkan agama, dan penduduk berdasarkan pekerjaan.

a. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk membahas mengenai persebaran jumlah penduduk berdasarkan luas wilayahnya. Suatu daerah dikatakan padat apabila jumlah penduduknya melebihi luas suatu daerahnya. Kepadatan penduduk menjadi parameter dari tekanan penduduk di suatu wilayah. Perbandingan jumlah penduduk dengan luas daerah Kelurahan Kalipang termasuk dalam kategori wilayah padat penduduk dengan angka kepadatan penduduknya 3.427 Jiwa Km². berikut merupakan table kepadatan penduduk Kelurahan Kalipang.

Tabel 4.1: Kepadatan Penduduk

No.	Kategori	Jumlah
1.	Penduduk	8.363 Jiwa
2.	Jumlah KK (Kartu Keluarga)	2.878 KK
3.	Kepadatan Penduduk	3.427 Jiwa/Km ²

Sumber: Data Kelurahan Kalipang 2020

Berdasarkan pemaparan dari tabel diatas, dapat diketahui jumlah penduduk secara keseluruhan sebanyak 8.363 Jiwa dengan jumlah KK sebanyak 2.878 dan kepadatan penduduk berdasarkan Km² sebanyak 3.427 Jiwa. Daerah dengan padat penduduk tersebut dapat dikatakan suatu hal yang termasuk positif karena jumlah penduduk yang besar dapat dijadikan sebagai subjek perekonomian akan berkembang bila jumlah tenaga kerjanya juga banyak. Namun disisi lain penduduk merupakan beban untuk pembangunan. Hal tersebut berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang semakin lama juga. Hal ini disebabkan karena semakin banyak penduduk maka semakin banyak pula kebutuhan penduduknya.

b. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Persebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi dua, yaitu jenis kelamin laki-laki dan kelamin perempuan. Melalui pemaparan data dapat dibandingkan jumlah penduduk dengan jenis kelamin mana yang lebih banyak. Berikut merupakan data jumlah penduduk kelamin laki-laki dan perempuan di Kelurahan Kalipang,

Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	4.129 Jiwa
2.	Perempuan	4.234 Jiwa
3.	Jumlah	8.363 Jiwa

Sumber: Data Kelurahan Kalipang 2020

c. Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk berdasarkan agama diklasifikasikan menjadi lima agama, antara lain Agama Islam, Agama Kristen, Agama Khatolik, Agama Hindu, dan Agama Buddha. Dalam kehidupan sosial keagamaan tidak menutup kemungkinan jika di Kelurahan Kalipang hampir terdiri dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia. Baik agama dengan pemeluknya yang banyak (mayoritas) maupun agama yang sedikit pemeluknya (minoritas). Akan tetapi meskipun di Kelurahan Kalipang terdiri dari berbagai macam agama namun penduduknya tetap saling menghargai dan menghormati. Adapun rincian agama di Kelurahan Kalipang dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	8141
2.	Kristen	161
3.	Katholik	59
4.	Buddha	2

Sumber: Kelurahan Kalipang 2020

Dari pemaparan table diatas, dapat diketahui bahwa agama yang dianut di Kelurahan Kalipang berjumlah empat agama, Yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Katholik, dan agama Buddha. Yang bilamana diurutkan berdasarkan jumlah pemeluknya tertinggi adalah agama Islam dengan jumlah pemeluk 8141 jiwa sedangkan dengan pemeluk terendah adalah agama Buddha dengan jumlah penduduk 2 jiwa. Dengan demikian pendekatan yang sesuai dengan pengelolaan perekonomian perlu mempertimbangkan nilai-nilai keislaman untuk memperoleh suara terbanyak masyarakat Kalipang.

d. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Penduduk berdasarkan pekerjaan merupakan gambaran mata pencaharian masyarakat di Kelurahan Kalipang baik dalam mata pencaharian mayoritas masyarakatnya maupun mata pencaharian minoritas masyarakatnya. Adapun jenis-jenis penduduk berdasarkan profesi dan jumlahnya disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.4: Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/tidak bekerja	2147
2.	Mengurus rumah tangga	1336
3.	Pelajar/mahasiswa	946
4.	Pensiunan	137
5.	Pegawai negeri sipil (PNS)	193
6.	Tentara nasional Indonesia (TNI)	26
7.	Kepolisian RI (POLRI)	35
8.	Perdagangan	549
9.	Petani/perkebunan	225
10.	Peternak	13
11.	Nelayan/perikanan	1
12.	Industry	7
13.	Konstruksi	3
14.	Transportasi	23
15.	Karyawan swasta	651
16.	Karyawan BUMN	23

17.	Karyawan BUMD	4
18.	Karyawan honorer	29
19.	Buruh harian lepas	320
20.	Buruh tani/perkebunan	278
21.	Buruh nelayan/perikanan	2
22.	Buruh peternakan	4
23.	Pembantu rumah tangga	44
24.	Tukang cukur	3
25.	Tukang listrik	7
26.	Tukang batu	52
27.	Tukang kayu	109
28.	Tukang las/pandai besi	7
29.	Tukang jahit	27
No.	Pekerjaan	Jumlah
30.	Tukang gigi	2
31.	Penata rias	4
32.	Penata rambut	10
33.	Mekanik	13
34.	Seniman	11
35.	Paraji	2
36.	Pendeta	2
37.	Ustadz/mubaligh	1
38.	Anggota DPRD Kab./Kota	1
39.	Dosen	3
40.	Guru	119
41.	Dokter	6
42.	Bidan	10
43.	Perawat	12
44.	Apoteker	1
45.	Psikiater/psikolog	1
46.	Pelaut	3
47.	Peneliti	1
48.	Sopir	58
49.	Pedagang	246
50.	Kepala Kelurahan	1
51.	Wiraswasta	627
52.	Lainnya	1
53.	Jumlah	8363

Sumber: Dokumen Kelurahan Kalipang 2020

Berdasarkan pemaparan tabel jenis pekerjaan dan jumlahnya tersebut, dapat diketahui bahwasanya jenis pekerjaan di Kelurahan Kalipang sangat beragam. Dari tabel diatas juga dapat dilihat bahwa kebanyakan masyarakat Kelurahan Kalipang menggantungkan perekonomian dalam bidang perdagangan. Hasil perdagangan menjadi salah satu bidang yang dinilai sangat berdampak atau mengalami perkembangan apabila terdapat acara siraman

Gong Kyai Pradah, karena kebanyakan dari masyarakat Kelurahan Sutojayan berbondong-bondong untuk berdagang di sekitar tempat pelaksanaan upacara.

B. Paparan Data

1. Sejarah Upacara Siraman Gong Kyai Pradah

Upacara Siraman Gong Kyai Pradah bisa digolongkan sebagai bagian adat budaya yang dijadikan warisan dari para pendahulu yang masih terjaga dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat Kelurahan Kalipang hingga saat ini. Adapun sejarah dilaksanakannya Upacara Siraman Gong Kyai Pradah pradah sebagaimana yang dijelaskan oleh juru kunci Gong Kyai Pradah yaitu Pak As'adi sebagai berikut:

“Permulaannya adalah ketika Pangeran Prabu menitipkan gong nya kepada penasihat namanya Ki Eyang Tariman. Sebelum beliau meninggalkan tempat dari desanya, beliau berpesan kepada Ki Eyang Tariman bahwasanya “pusakanya harus disirami setiap bulan maulud dan bulan syawal”.⁶¹

Selain dari juru kunci, Bapak Hartono selaku Kepala DISPARBUDPORA juga menuturkan bahwasanya sejarah siraman gong kyai pradah sebagai berikut:

“Ketika pangeran prabu diasingkan ke hutan, pangeran prabu membawa senjata yang berupa gong bersama istri dan abadinya. Daam perjalanannya setiap tempat yang beliau lewati menjadi legenda berdirinya suatu desa. Dalam pengembaraannya, pusaka milik pangeran prabu dititipkan kepada nyi rondho patrosuto dan beluau berpesan agar gong tersebut selalu disiram pada bulan maulid dan syawal “. ⁶²

Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah adalah adat tradisi yang dilaksanakan sesuai dengan pesan pangeran prabu. Siraman Gong Kyai Pradah ini meliputi upacara mencuci atau membasuh gong yang merupakan senjata pangeran prabu selama mengembara di hutan. Tradisi

⁶¹ Wawancara pribadi dengan bapak Muhammad As'adi selaku Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Blitar, 19 Desember 2020, 19:36

⁶² Wawancara pribadi dengan bapak Hartono selaku Kepala Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Blitar, Blitar, 18 Januari 2020, 11:35

siraman gong kyai pradah dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yakni pada bulan Maulud dan bulan Syawal. Selama pengembaraan pangeran prabu di hutan sekaligus menjadi sejarah atau awal mula munculnya nama-nama desa yang ada di Kecamatan Sutojayan. Seperti yang dikisahkan bapak giran selaku sesepuh Kalipang, sebagai berikut:

“Pangeran prabu ditundung kon mlaku ngetan yo karepe niku emboh kon pie terus mandek neng nggene mbok rondho ngekul. Mbok rondho niku wau coro jawane boro, babat baon nanging ora panen terus dadi Desa Gogourung dadi maknane nandur gogo ora metu utowo urung metu”.⁶³

Perjalanan mereka menjadi legenda berdirinya Desa-Desa dan situs-situs di wilayah Lodoyo yang pernah dilewati selama perjalanannya. Sepeninggal Pangeran Prabu, ritual siraman pusaka Gong Kyai Pradah masih tetap dilakukan oleh masyarakat, hal ini dilakukan untuk mengenang jasa Pangeran Prabu dan melestarikan tradisi yang ada di masyarakat.

2. Pelaksanaan upacara siraman gong kyai pradah

Tradisi budaya upacara siraman gong kyai pradah dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu pada bulan Maulid dan bulan syawal. Seperti yang dikatakan oleh bapak Agung selaku pembantu juru kunci sebagai berikut:

“Pada waktu pelaksanaan upacara *Syawal* biasanya dari Kelurahan, Kecamatan, dan warga sanggar untuk panitianya. Tapi kalau untuk kegiatan siraman besar bulan *Maulud* otomatis melibatkan pihak yang sangat besar, dari pihak keamanan, dari dinas terkait (Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga, Bupati Blitar, Kecamatan, Kelurahan, dan panitia lokal biasanya berasal dari warga sanggar”.⁶⁴

⁶³ Wawancara pribadi dengan bapak Giran selaku petugas pembaca mantra siraman Gong Kyai Pradah, Blitar, 18 Desember 2020, 19:30

⁶⁴ Wawancara pribadi dengan bapak Agung Budianto selaku Pembantu Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Blitar, 18 Desember 2020, 14:49

Berdasarkan hasil observasi peneliti, secara keseluruhan prosesi upacara siraman Gong Kyai Pradah bisa diklasifikasikan menjadi tiga prosesi, seperti berikut:

a. Tahap persiapan

sebelum pelaksanaan upacara terdapat berbagai persiapan yang dilakukan oleh panitia siraman antara lain, menghias sanggar tempat penyimpanan Gong Kyai Pradah dengan janur kemudian lanjut proses pemotongan kepala kambing yang nantinya akan dikubur di Desa Dadapan.

b. Tahap pelaksanaan

Sesuai dengan yang diungkapkan oleh penjaga atau juru kunci situs Gong Kyai Pradah yaitu Pak As'adi, pelaksanaan upacara siraman meliputi sebagai berikut:

“sebelum upacara siraman ada beberapa acara diantaranya istighosah, khotmil quran, tahlil kenduri. Pagi sebelum siraman penguburan sesaji, yaitu penguburan kepala kambing dengan brodot (jeroan kambing), kembang-kembang yaitu bunga mawar dan sebagainya dan sesaji. Penguburan tersebut dilaksanakan di desa dadapan. Setelah itu pulang dan disambut dengan acara tarian yaitu tari gambyong setelah itu memanggil dari bapak petugas yang akan melaksanakan siraman, kemudian melaksanakan siraman, setelah siraman selesai pusaka dikembalikan ke tempat persemayanan pusaka”.⁶⁵

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh bapak Agung selaku pembantu juru kunci bahwasanya

“Malam hari sebelum siraman terdapat rangkaian acara selamatan, tahlil, doa bersama, ziarah dan malam tirakatan yang diisi dengan jedoran. Pagi semua petugas upacara siraman menuju ke petilasan Nyi Randha Patrosuto untuk melakukan penguburan kepala dan jeroan kambing. Setelah itu kembali ke sanggar Lodoyo dan melaksanakan siraman”.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara pribadi dengan bapak Muhammad As'adi selaku Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Blitar, 19 Desember 2020, 19:36

⁶⁶ Wawancara pribadi dengan bapak Agung Budianto selaku Pembantu Juru Kunci Gong Kyai Pradah, Blitar, 18 Desember 2020, 14:49

c. Tahap penutupan

Penutupan yang dimaksud disini merupakan penutup acara siraman yang ditandai dengan pemukulan gong sebanyak tujuh kali sebagaimana dituturkan oleh bapak As'adi,

“Setelah gong disiram kemudian dipukul dengan mengatakan “*sae nopo awon?*” dan dijawab dengan mengatakan “*sae*”.

Tahap penutup disini mempunyai makna bahwa tahap tersebut merupakan penyempurna dari seluruh rangkaian upacara siraman. Setelah siraman selesai masih banyak rangkaian upacara penutup, seperti yang dikatakan oleh Bapak Agung sebagai berikut:

“acara penutupannya biasanya lama, jadi setelah kegiatan siraman masih ada rangkaian acara lagi. Biasanya kegiatan keagamaan. Rangkaian kedua, acara pagutan atau sepasaran, kemudian ada selapanan. PenutupanNya biasanya diadakan oleh panitia lokal”.

3. Keterkaitan terhadap perekonomian

Masyarakat Kalipang banyak yang menggantungkan pekerjaannya dalam kegiatan upacara siraman. Untuk kondisi perekonomian sebelum pandemi masyarakat sekitar banyak memperoleh keuntungan dikala ada kegiatan siraman. Namun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, tahun ini masyarakat sangat terdampak karena adanya pandemi. Seluruh kegiatan dibatasi untuk menekan virus corona yang ada hingga saat ini. Untuk kegiatan siraman biasanya diikuti oleh banyak kalangan usia maupun agama bahkan kegiatan siraman ini sudah dikenal dan selalu diikuti oleh masyarakat Blitar maupun luar Blitar. Dampak yang dirasakan para pedagang sangat besar, seperti yang dituturkan oleh ibu Tyah selaku pedagang sebagai berikut:

“Hasil penjualan banyak sebelum pandemic. Pendapatan menurun, jarang laku. Kalau sebelum pandemic yang lewat banyak sedangkan sesudah pandemic karena psbb jadi jarang orang lewat”.⁶⁷

⁶⁷ Wawancara pribadi dengan Ibu Tyah selaku pedagang ,Blitar, 19 Januari 2021, 19:28

Banyak pedagang yang resah adanya pandemi seperti sekarang. Permasalahan serupa juga dikeluhkan oleh penjual buah-buahan yang setiap harinya berjualan di sekitar tempat siraman, ia menuturkan bahwa

”Adanya pandemi saat ini membuat rugi dan penghasilan juga dirasa tidak tetap yang dikarenakan hasil perdagangan mengalami penurunan omzet dan penghasilan sebesar 50%. perbandingan yang diperoleh amat jauh sekali karena pada saat acara siraman sebelum pandemi perhari bisa mencapai Rp. 100.000 sedangkan disaat pandemi ini untuk mendapatkan Rp. 50.000 saja dirasa sangat sulit.”⁶⁸

Selain itu banyak dampak lain yang dirasakan oleh pedagang sekitar tempat siraman. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sebelum pandemi yakni penjual bebas berjualan 24 jam selama sebelum maupun pelaksanaan upacara siraman yang biasanya minimal satu bulan. Namun pada tahun ini yakni karena adanya pandemi terdapat batasan waktu bagi penjual. Seperti yang dituturkan oleh penjual hiasan dinding, bahwasanya:

“Karena adanya keputusan dari pemerintah untuk menyelenggarakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) maka pedagang yang berjualan di lokasi siraman juga terdapat pembatasan jam yaitu hanya sampai jam 19.00 dan jam 20.00 lokasi jualan harus sudah steril”.⁶⁹

C. Temuan Penelitian

1. Sejarah Upacara Siraman Gong Kyai Pradah

Tradisi Upacara Siraman Gong Kyai Pradah merupakan perwujudan dari salah satu adat atau tradisi yang dilaksanakan untuk melaksanakan pituah para leluhur yang dipercayai bisa mendatangkan ketenteraman dan menghindarkan marabahaya karena gong yang dibasuh merupakan sebuah senjata dari pangeran prabu yang konon seorang pangeran sangat hebat.

⁶⁸ Wawancara pribadi dengan Bapak Budi selaku pedagang , Blitar, 19 Januari 2021, 19:04

⁶⁹ Wawancara pribadi dengan Bapak Imam Purnomo selaku pedagang ,Blitar, 19 Januari 2021, 19:22

Tradisi ini dilaksanakan atas perintah pangeran prabu bahwasanya tradisi siraman upacara siraman gong kyai pradah harus selalu dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yakni pada bulan Maulud dan bulan Syawal dengan cara menyirami pusaka sang pangeran. Asal mula Desa-Desa di Kecamatan Sutojayan juga merupakan hasil dari perjalanan pangeran prabu, dimana beliau singgah maka tempat tersebut diberi nama dan hingga sekarang masih dipakai. Masyarakat Sutojayan mempercayai bahwa dengan melaksanakan upacara siraman akan membuat hidup selamat dan tentram serta terhindar dari marabahaya sehingga upacara ini masih dijalankan hingga saat ini, bahkan semakin lama semakin bertambah jumlah orang yang mengikuti ritual siraman.

2. Pelaksanaan Upacara Siraman Gong Kyai Pradah

Upacara ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun sesuai perintah pangeran prabu yaitu pada bulan Maulud dan bulan Syawal. secara keseluruhan prosesi upacara adat siraman Gong Kyai Pradah dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan, antara lain:

a. Tahap persiapan

Panitia akan mempersiapkan prosesi dimulai dari melakukan proses menghias sanggar dengan janur, menyiapkan sesaji hdan pemotongan kepala serta jerowan kambing yang kemudian dibungkus dengan mori untuk dikubur di dusun Dadapan yaitu di petilasan nyi randha patrosuto, tempat singgahnya pangeran prabu pada saat melakukan pengembaraan di hutan lodoyo.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini merupakan tahap inti dalam prosesi ritual upacara siraman gong kyai pradah, meliputi acara:

I. Malam tirakatan

Malam tirakatan merupakan malam dimana seluruh panitia dan pengikut siraman melekkkan atau tidak tidur semalaman guna untuk berdoa. Malam tirakatan biasanya diisi dengan kegiatan takziah, selamatan, kenduri, tahlil, qotmil quran dan tengah

malam biasanya diisi dengan acara jedoran atau memukul kendang sebagai tanda ritual upacara telah dibuka.

II. Penguburan kepala kambing di Desa Dadapan

Penguburan kepala dan jeroan kambing beserta sesaji dilaksanakan di dusun Dadapan. Dilakukan disini karena dusun Dadapan merupakan tempat peristirahatan pangeran prabu saat beliau melakukan perjalanan menyusuri hutan Lodoyo beserta pengikutnya.

III. Prosesi siraman

Prosesi siraman dilakukan tepat pukul 07.00 di sanggar pusaka. Gong dibasuh dengan air kembang setaman sebanyak tujuh tong yang kemudian bekas air siraman dapat digunakan untuk menyembuhkan segala penyakit dan biasanya setelah upacara siraman selesai air bekas siraman ini akan diperebutkan oleh sejumlah masyarakat yang mengikuti ritual tersebut.

b. Tahap penutupan

Tahap penutupan merupakan penyempurna acara siraman mulai dari awal hingga akhir. Penutupan yang dimaksudkan disini adalah penutupan acara pusaka dengan cara dipukul. Itu menunjukkan di Jawa identic dengan angka tujuh yang bersifat pitulungan, kemudian dipukul dengan mengatakan "*suwantenipun sae nopo awon?*", yang bisa diartikan sebagai "suaranya bagus atau jelek?". Lalu secara serentak masyarakat yang ikut prosesi akan menjawab "*sae*" artinya "indah atau bagus suaranya". Hal tersebut sudah menjadi tradisi yang secara turun menurun dan tidak pernah tertinggal satupun. Setelah gong dipukul kemudian ditutup dengan kain mori itu menunjukkan bahwasanya orang yang sudah dibersihkan, dimandikan, dibedaki, jangan dikotori lagi dengan hal-hal yang tidak baik.

3. Keterkaitan terhadap perekonomian

Sebelum adanya pandemi, dampak kepada masyarakat dari adanya pelaksanaan ritual upacara siraman Gong Kyai Pradah bisa dikatakan

sangat luas, khususnya dalam bidang ekonomi. Adanya kegiatan upacara siraman Gong Kyai Pradah dianggap mampu menjadi magnet yang dapat menarik masyarakat yang berasal dari wilayah Blitar maupun dari luar Blitar bahkan dari luar Propinsi. Namun berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada perayaan siraman yang bertepatan dengan adanya pandemi yang tengah terjadi sekarang, pelaksanaan ritual Siraman Gong Kyai Pradah dilakukan secara tertutup dan menerapkan protokol kesehatan. Selain itu pelaksanaan Upacara Siraman dilaksanakan pagi hari untuk menghindari kerumunan. Adapun dampak bagi perekonomian masyarakat setelah adanya pandemi:

- a. Sepi pembeli
- b. Pedagang dibatasi hanya dikhususkan untuk masyarakat sekitar
- c. Adanya pembatasan jam selama berdagang
- d. Tidak ada pemasokan bagi Desa setempat